

Kearifan pada Gunung

Oleh: Hendra Kurniawan

BEBERAPA hari terakhir ini santer diberitakan mengenai kebakaran hutan yang terjadi di lereng gunung. Sampai minggu lalu tercatat paling tidak ada lima gunung yang dilanda kebakaran yakni Merbabu, Sumbing, Lawu, Slamet, dan Ciremai. Hingga kini kobaran api masih belum dapat dipadamkan bahkan diperkirakan akan meluas. Lokasi kebakaran hutan yang berada di gunung tentu sangat berpengaruh bagi upaya pemadaman. Apalagi saat ini masih musim kemarau ditambah cuaca tidak menentu dengan angin yang kencang.

Penyebab kebakaran pun seringkali tidak diketahui pasti sebabnya. Vegetasi hutan yang cenderung didominasi oleh rumput kering dan tanaman perdu memudahkan terjadinya percikan api ketika bergesekan. Musim kemarau panjang yang begitu jarang hujan juga membuat hutan di gunung semakin kering dan rawan kebakaran. Kondisi ini semakin parah karena titik api tidak hanya muncul di satu tempat dan dapat terus merembet.

Kemungkinan terjadinya kebakaran hutan juga tidak lepas dari perilaku manusia. Selain faktor areal kering, munculnya api di hutan juga tidak dapat dielakkan karena dibawa oleh manusia. Para pendaki gunung menjadi sorotan. Pendaki gunung amatir yang mendaki untuk kesenangan semata, tidak semuanya memiliki rasa cinta pada alam. Mereka tidak memikirkan akibatnya saat membuang sampah sembarangan, terutama puntung rokok, atau dengan seenaknya meninggalkan

api unggun pengusir hawa dingin dengan keadaan masih menyala.

Sampah-sampah kaleng atau plastik aluminium yang terkena paparan sinar matahari langsung secara terus-menerus dapat memicu timbulnya titik api. Api ini dapat membakar daun-daunan kering dan dengan cepat merembet. Apalagi puntung rokok atau api unggun yang ditinggalkan begitu saja dengan kondisi masih membara. Bara yang dihembusi angin akan terus menyala



maksimal. Kawasan yang terbakar harus steril dari tangan-tangan jahil. Jangan sampai kebakaran semakin meluas dengan munculnya titik api baru di tempat lain.

Berdampingan dengan alam

Terbakarnya kawasan hutan di banyak areal gunung sekarang ini merupakan pelajaran yang sangat berharga. Kejadian ini tidak dapat dianggap sepele, apalagi jika tiap tahunnya terus terulang bahkan dengan intensitas yang semakin

Penyebab kebakaran pun seringkali tidak diketahui pasti sebabnya. Vegetasi hutan yang cenderung didominasi oleh rumput kering dan tanaman perdu memudahkan terjadinya percikan api ketika bergesekan. Musim kemarau panjang yang begitu jarang hujan juga membuat hutan di gunung semakin kering dan rawan kebakaran. Kondisi ini semakin parah karena titik api tidak hanya muncul di satu tempat dan dapat terus merembet.

dan membakar apa saja yang ada di dekatnya. Tentu ini perilaku yang sangat tidak bertanggung jawab pada alam.

Ini salah satu alasan untuk menutup jalur pendakian selama api belum padam. Selain tentunya demi keselamatan diri para pendaki agar terhindar dari jebakan api dan kepungan asap, juga mengoptimalkan pemadaman. Penutupan jalur pendakian akan membuat petugas dapat bekerja lebih

sering dan luas. Hutan di gunung adalah sumber pori-pori dunia, penyangga sumber air yang menjadi kebutuhan vital makhluk hidup. Jika kebakaran terus melahap hutan-hutan ini, maka kelangsungan hidup manusia bakal terancam.

Sudah banyak peristiwa yang mengingatkan kita akan pentingnya penghijauan. Rusaknya hutan menyebabkan banyak terjadinya bencana. Banjir, tanah longsor, kekeringan,

hingga kebakaran hutan semakin sering terjadi dan menjadi ancaman serius. Banyak korban akibat peristiwa alam ini. Sayang kesadaran manusia untuk pelestarian hutan masih begitu rendah. Di saat upaya penghijauan kota sedang marak, justru desa dan gunung tengah mengalami kegersangan. Desa dan gunung yang selama ini dianggap lebih hijau ternyata siap untuk tinggal menjadi mitos.

Upaya penghijauan tidak hanya dibutuhkan oleh kota saja, namun juga desa dan gunung-gunung. Melestarikan hutan dan menjaga keseimbangan alam saat ini begitu mendesak. Sistem ekonomi kapitalis yang hanya bernaftu untuk mengeksploitasi alam harus dilawan. Keserakahan akan memperpendek usia kelangsungan hidup manusia dan bumi ini. Perlu segera ditumbuhkan lagi kesadaran akan hidup bersama dengan alam dan sesama. Libido hedonisme dalam diri harus dikekang untuk menuju pada terbangunnya solidaritas kemanusiaan.

Perubahan perilaku untuk hidup berdampingan dengan alam tentu tidak dapat dipaksakan. Dibutuhkan kesadaran bahwa melestarikan alam merupakan wujud syukur dan kecintaan pada Tuhan.

Gunung bukanlah objek pemuas nafsu rekreasi dan keindahan. Gunung dan alam sekitar kita adalah sahabat. Bersahabat artinya saling memberi dan menerima. Manusia harus memiliki kearifan pada alam, maka alam pun akan turut menjaga kelangsungan hidup manusia dengan menyediakan berkat-Nya. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.